

# Kitab Daniel - Nomor Seratus Delapan Puluh

## *Persinggungan Kenabian antara Roma, Kaum Makabe, dan Zaman Modern: Sebuah Kajian atas Penglihatan-Penglihatan Daniel*

Jeff Pippenger

2024-04-10

Uriah Smith menulis, “Roma menjadi terhubung dengan umat Allah, orang-orang Yahudi, melalui persekutuan, pada tahun 162 SM.” Sebagian besar sejarawan modern menetapkan tanggal itu sebagai 161 SM, dan Smith dua kali merujuk kepada 161 SM dalam buku yang sama. Asumsi saya adalah bahwa rujukan kepada 162 SM ini merupakan kesalahan pengetikan.

“Melalui ayat 23 dan 24 kita dibawa turun ke masa sesudah persekutuan antara orang Yahudi dan bangsa Romawi, 161 SM, yaitu ke waktu ketika Roma telah memperoleh kekuasaan universal.” Uriah Smith, *Daniel and the Revelation*, 273.

Ayat sebelas dan dua belas menyebutkan kemenangan dalam Pertempuran Raphia beserta akibatnya, yang terjadi pada tahun 217 SM, antara Kekaisaran Seleukia, dipimpin oleh Antiochus III yang Agung, dan Kerajaan Ptolemaik Mesir, dipimpin oleh Raja Ptolemy IV Philopator.

Pertempuran Panium, yang terjadi tujuh belas tahun kemudian pada 200 SM, kembali mempertemukan Kerajaan Seleukid dan Kerajaan Ptolemaik.

Pemberontakan Makabe, yang dimulai pada 167 SM, merupakan pemberontakan orang Yahudi terhadap upaya Kekaisaran Seleukia untuk menekan praktik keagamaan Yahudi dan memaksakan budaya Yunani.

Pentahbisan kembali Bait Suci Kedua di Yerusalem, yang menandai peristiwa sejarah yang dirayakan pada Hanukkah, terjadi pada 164 SM, tiga tahun sebelum “persekutuan” pada ayat dua puluh tiga. Peristiwa ini terjadi setelah kampanye militer kaum Makabe yang berhasil melawan pasukan Kekaisaran Seleukia, yang dipimpin oleh Antiochus IV Epiphanes yang terkenal karena keburukannya, yang telah menajiskan Bait Suci dan melarang praktik keagamaan Yahudi. Antiochus IV Epiphanes meninggal tak lama setelah kemenangan yang diperingati oleh Hanukkah, dan kematiannya menandai kemerosotan kekuasaan Suriah sejak saat itu dalam sejarah.

Pada tahun 200 SM (yang juga merupakan masa Pertempuran Panium), Roma, untuk pertama kalinya, menyisipkan diri ke dalam sejarah nubuat Daniel pasal sebelas. Di sana ada simbol yang mengukuhkan penglihatan itu. Pengaruhnya yang disengaja dalam sejarah itu mengidentifikasi pekerjaan Izebel, simbol sebuah gereja yang mengendalikan dari balik layar. Izebel berada di rumah di Samaria ketika suaminya, Ahab, menyaksikan nabi-nabinya dibunuh oleh Elia. Herodias tidak berada di pesta ulang tahun Herodes, di mana putrinya, Salome, menggoda Herodes. Dalam sejarah Amerika Serikat, kepausan, yang diwakili oleh pelacur dari Tirus, dilupakan sampai akhir dari tujuh puluh tahun simbolis. Ia kemudian mulai menyanyikan lagu-lagu tipu dayanya kepada para raja di bumi. Tahun 200 SM melambangkan saat ia mulai secara terbuka menyanyikan

lagu-lagu tipu dayanya kepada para raja pada akhir zaman, tepat sebelum undang-undang Hari Minggu yang segera datang, sebagaimana digambarkan dalam ayat enam belas.

Sebelum "liga" orang Yahudi pada 161 SM hingga 158 SM, orang-orang Makabe mentahbiskan kembali Bait Suci, sebagaimana diperingati oleh Hanukkah pada 164 SM. Lalu tiga tahun kemudian, ketika mereka masih terus berjuang melawan orang-orang Siria, orang Yahudi Makabe menghubungi Roma untuk meminta dukungan. "Liga" dengan Roma yang kemudian terbentuk menjadi ujian profetis bagi para pelajar nubuatan Allah pada akhir zaman.

Sejarah mencatat tahun 161 SM sebagai waktu ketika "persekutuan" itu terjadi, tetapi para perintis menetapkan peristiwa itu pada 158 SM. Apakah Miller yang benar, atautkah para sejarawan modern yang benar? Miller menambahkan enam ratus enam puluh enam tahun (666) ke tahun 158 SM, dan sampai pada tahun 508, ketika "the daily" dihapuskan. Cari sekeras apa pun, akan sangat sulit, kalau bukan mustahil, untuk menemukan dukungan historis bagi 158 SM sebagai tahun terjadinya persekutuan antara orang Yahudi dan orang Romawi.

Ayat enam belas adalah hukum hari Minggu, tetapi sebelum sejarah itu, Roma masuk ke dalam sejarah untuk menegakkan penglihatan itu pada tahun 200 SM. Pemberontakan Makabe dimulai di Modein pada tahun 167 SM, dan pada akhirnya mereka mentahbiskan kembali bait suci itu pada tahun 164 SM. Kemudian dari tahun 161 SM sampai 158 SM, orang-orang Yahudi mengadakan suatu perjanjian dengan kuasa Roma. Tahun 161 SM sampai 158 SM melambangkan suatu jangka waktu yang diperlukan untuk menegakkan "persekutuan" itu. Pemahaman ini mengenali "persekutuan" itu selaras dengan kesaksian para sejarawan, dan juga dengan bagan yang diarahkan oleh tangan Tuhan dan tidak boleh diubah.

Para sejarawan menyatakan bahwa proses perundingan perjanjian antara bangsa-bangsa kuno seperti Yehuda dan Roma pada abad ke-2 SM bervariasi, bergantung pada keadaan khusus, protokol diplomatik, dan dinamika kekuasaan yang terlibat. Biasanya, proses ini dimulai ketika salah satu pihak menyatakan minat untuk menjalin perjanjian atau aliansi dengan pihak lainnya. Dalam kasus Yehuda dan Roma, Yehuda memulai kontak dengan Roma untuk mengusulkan aliansi resmi.

Saluran diplomatik akan dimanfaatkan untuk menyampaikan usulan tersebut dan memulai perundingan. Ini harus melibatkan pengiriman duta besar atau utusan ke Roma untuk bertemu dengan para pemimpin atau perwakilannya. Begitu perundingan dimulai, kedua pihak akan membahas ketentuan-ketentuan perjanjian yang diusulkan. Ini dapat meliputi serangkaian pertemuan, pertukaran pesan diplomatik, dan mungkin keterlibatan perantara atau mediator untuk memfasilitasi pembahasan. Selama perundingan, masing-masing pihak akan mempertimbangkan ketentuan yang diajukan oleh pihak lain dan mungkin mengajukan usul tandingan atau meminta perubahan terhadap ketentuan tertentu. Proses ini dapat melibatkan pertimbangan yang cermat, konsultasi dengan para penasihat, dan penilaian atas potensi manfaat serta kelemahan dari perjanjian yang diusulkan.

Jika kedua pihak mencapai kesepakatan atas ketentuan perjanjian, dokumen resmi akan disiapkan untuk merinci syarat dan ketentuan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Perjanjian tersebut

kemudian perlu diratifikasi oleh otoritas masing-masing negara. Dalam kasus Roma, ini mungkin melibatkan persetujuan oleh Senat atau badan-badan pemerintahan lainnya. Demikian pula, di Yehuda, perjanjian itu kemungkinan memerlukan persetujuan oleh kepemimpinan atau dewan pemerintahannya. Setelah diratifikasi, perjanjian tersebut akan dilaksanakan, dan kedua pihak diharapkan mematuhi ketentuannya. Hal ini mungkin mencakup berbagai bentuk kerja sama, perjanjian pertahanan bersama, hubungan dagang, atau bentuk keterlibatan diplomatik lain yang diuraikan dalam perjanjian tersebut.

Pada abad ke-2 SM, perjalanan dari Yudea (terletak di kawasan Mediterania timur) ke Roma (terletak di Italia tengah) merupakan hal yang menantang dan memakan banyak waktu, terutama mengingat keterbatasan metode transportasi pada masa kuno. Jarak antara Yudea dan Roma sekitar 1.500 hingga 2.000 kilometer (930 hingga 1.240 mil), bergantung pada rute yang ditempuh. Pada masa itu, perjalanan laut sering kali lebih cepat dan lebih efisien daripada perjalanan darat, tetapi sangat dipengaruhi oleh angin dominan. Berpergian dengan kapal dari sebuah pelabuhan di Yudea ke sebuah pelabuhan di Italia (misalnya Ostia, pelabuhan Roma) bisa memakan waktu beberapa minggu, bergantung pada faktor-faktor seperti kondisi angin, arus laut, dan jenis kapal yang digunakan.

Perjalanan darat dari Yudea ke Roma akan lebih lambat dan lebih melelahkan. Para pelancong harus melintasi beragam medan, termasuk pegunungan, lembah, dan sungai, serta menghadapi hambatan seperti perampok dan wilayah yang bermusuhan. Diperkirakan perjalanan dengan berjalan kaki atau menggunakan kereta yang ditarik kuda dapat memakan waktu beberapa bulan. Waktu tempuh juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi jalan, ketersediaan penginapan dan tempat peristirahatan, serta kebutuhan untuk beristirahat dan mengisi kembali perbekalan sepanjang jalan.

Ketika orang-orang Yahudi Makabe berupaya menjalin persekutuan dengan Roma, mereka perlu mengirim para duta ke Roma. Setelah para duta itu diterima oleh pihak berwenang Romawi, akan ada masa perundingan. Menurut teori sejarah, karena tidak ada catatan yang pasti, setelah sebuah perjanjian diresmikan, perjanjian itu perlu dibawa kembali ke Yudea untuk pengesahan, dan kemungkinan kemudian harus dibawa kembali ke Roma untuk menegaskan bahwa orang-orang Yahudi telah menerimanya. Hampir mustahil untuk percaya bahwa proses pembentukan persekutuan pada masa itu dapat diselesaikan dalam satu tahun, sehingga pemahaman bahwa “persekutuan” mewakili suatu proses dari 161 SM hingga 158 SM selaras dengan garis-garis nubuat lain yang mengidentifikasi sejarah yang mengarah pada hukum hari Minggu pada ayat enam belas.

Sebuah “persekutuan” yang, menurut kesepakatan semua sejarawan, diprakarsai oleh orang-orang Yahudi Makabe, dimulai di Yudea pada tahun 161 SM. Tujuannya ialah bahwa orang-orang Yahudi menginginkan dukungan melawan orang-orang Siria, yang telah mereka hadapi sejak pemberontakan mereka dimulai pada tahun 167 SM. Pemberontakan itu dipicu oleh upaya Matatias, seorang imam Yahudi, dan kelima putranya, khususnya Yudas Makabeus, untuk menentang kebijakan Helenisasi yang diberlakukan oleh penguasa Seleukia, Antiokhus IV Epifanes. Kebijakan-kebijakan ini mencakup upaya-upaya untuk menekan praktik-praktik

keagamaan Yahudi dan memaksakan penerimaan adat istiadat serta kepercayaan Yunani.

Pemicu pemberontakan itu adalah sebuah peristiwa di desa Modein, ketika Mattathias menolak mematuhi suatu ketetapan untuk mempersembahkan kurban kepada dewa Yunani. "Modein" berasal dari kata Ibrani "modi'a," yang berarti "menyatakan" atau "memprotes." Dalam protesnya, Mattathias membunuh seorang Yahudi murtad yang hendak mempersembahkan kurban, dan ia bersama putra-putranya melarikan diri ke perbukitan, memulai kampanye perang gerilya melawan pasukan Seleukid. Pemberontakan Makabe berlangsung selama beberapa tahun, di mana Kaum Makabe terlibat dalam banyak pertempuran melawan pasukan Seleukid dan sekutu-sekutunya. Meskipun sangat kalah jumlah dan perlengkapan, Kaum Makabe meraih beberapa kemenangan penting.

Kekaisaran Seleukia sedang berusaha memaksakan agama Yunani kepada orang-orang Yahudi, dan orang-orang Yunani melambangkan kaum globalis pada akhir zaman. Agama mereka terungkap dalam woke-isme yang pada saat ini sedang dipaksakan ke atas Amerika Serikat dan dunia oleh kekuatan-kekuatan globalis dari sistem perbankan, media arus utama, pusat-pusat pendidikan, serta peruntuhan perbedaan-perbedaan nasional melalui imigrasi paksa orang-orang asing ilegal. Ketika Antiokhus Epifanes sedang memaksakan agama Yunani kepada orang-orang Yahudi, ada orang-orang Yahudi yang bekerja sama dengan upayanya. Orang-orang Makabe melambangkan satu golongan orang Yahudi murtad, yang sedang menentang agama Yunani, tetapi ada juga golongan lain orang Yahudi murtad yang mendukung pekerjaan penegakan agama Yunani itu.

Ayat enam belas adalah undang-undang hari Minggu yang akan segera datang, dan persatuan tiga serangkai dari naga, binatang, dan nabi palsu. Sejarah itu didahului oleh ayat tiga belas sampai lima belas, di mana tiga pertempuran dari ayat empat puluh terjadi: mulai dari ayat sepuluh (1989), ayat sebelas dan dua belas (perang Ukraina), dan Pertempuran Panium. Pertempuran Panium melambangkan sebuah pertempuran di mana binatang bumi bertanduk dua mengalahkan filsafat keagamaan dan politik kaum globalis.

Dalam pertempuran itu, presiden terakhir Amerika Serikat harus menghadapi dampak dari kemenangan Putin dan keruntuhan berikutnya yang digambarkan dalam ayat sebelas dan dua belas. Ia akan membentuk aliansi dengan NATO, atau Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk mengatasi dampak dari keruntuhan Rusia, dan dalam perjalanan aliansi itu ia akan melibatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Pertempuran Panium. Pertempuran ketiga pada ayat empat puluh akan seperti pertempuran pertama pada ayat empat puluh. Sebagaimana Uni Soviet runtuh di bawah kekuatan ekonomi dan militer Amerika Serikat, kaum globalis di Perserikatan Bangsa-Bangsa akan dipaksa mengulangi "perestroika", komponen kunci dari upaya Gorbachev untuk mereformasi Uni Soviet, meskipun pada akhirnya hal itu turut berkontribusi pada terurainya sistem Soviet dan pembubaran Uni Soviet.

Pertempuran ketiga digambarkan oleh pertempuran pertama, dan melalui tekanan ekonomi dan militer, Trump, sebagaimana diwakili oleh Reagan, akan memaksa Perserikatan Bangsa-Bangsa memasuki "perestroika", yang berarti restrukturisasi atau reformasi. Restrukturisasi itu akan

menempatkan Amerika Serikat di puncak sistem sepuluh raja, yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam pertempuran itu, kepausan kemudian akan memperkenalkan dirinya ke dalam sejarah, mengklaim sebagai pembela sistem yang saat itu sedang ditaklukkan Trump.

Dalam sejarah yang sama, Trump akan menghadapi sebuah Perang Saudara internal yang mau tak mau harus ia tangani, sebagaimana Abraham Lincoln dulu terpaksa menanganinya. Perang Saudara itu akan terjadi di antara dua faksi murtad yang saling berlawanan di Amerika Serikat. Satu golongan diwakili oleh mereka yang telah menerima agama dan filsafat woke-isme, yaitu para globalis progresif dari kedua partai politik. Golongan lainnya (MAGA-isme) mengaku sebagai Protestan sejati, meskipun mereka telah kehilangan predikat itu pada tahun 1844.

Faksi Presiden diwakili oleh MAGA-isme dan didasarkan pada klaim yang menyesatkan bahwa faksi itu menegakkan Protestanisme sejati dan Konstitusi. Klaim Woke-isme adalah agama Ibu Bumi, New Age, serta keyakinan bahwa Konstitusi diterapkan menurut konteks norma-norma sosial yang berlaku, bukan menurut gagasan kuno para pendiri bangsa.

Mattathias (Trump) akan mengakhiri upaya kaum Demokrat globalis-progresif di Amerika Serikat sebagaimana diwakili oleh pemberontakan yang dimulai di Modein pada 167 SM. Trump kemudian akan mengulang sejarah tahun 164 SM, ketika kaum Makabe menguduskan kembali bait suci, sebagaimana diperingati melalui perayaan Hanukkah. Lalu dalam periode yang diwakili dari 161 SM hingga 158 SM, Trump akan memulai dorongan terakhir untuk menegakkan citra kepausan, yaitu sebuah citra yang menunjukkan hubungan terlarang antara kekuasaan keagamaan dan kekuasaan politik. Pada 158 SM perjanjian itu akan dilaksanakan ketika undang-undang Hari Minggu yang segera datang, sebagaimana pada ayat enam belas, diberlakukan.

Daniel 11 pertama-tama menunjukkan bagaimana Roma mengambil alih kendali secara politik, lalu Daniel mengulang dan memperluas sejarah yang sama dengan uraian yang menunjukkan bagaimana Roma memperlakukan umat Allah dalam sejarah yang sama. Dari ayat enam belas sampai ayat sembilan belas, tiga rintangan bagi Roma kafir untuk mengambil alih kendali dunia digambarkan. Pada ayat enam belas, Siria ditaklukkan oleh Roma kafir pada 65 SM, dan kemudian Yudea ditaklukkan oleh Pompeius pada 63 SM. Ayat enam belas menunjukkan kapan Roma akan berdiri di tanah yang permai, dan dengan demikian melambangkan hukum hari Minggu pada ayat empat puluh satu dari pasal yang sama.

Perlu dicatat bahwa peristiwa penaklukan itu terjadi pada tahun 63 SM [sejajar dengan 1863], di tengah Perang Saudara yang berlangsung di Yerusalem. Uriah Smith menyatakan, "Sekembalinya Pompey dari ekspedisinya melawan Mithridates, raja Pontus, dua pesaing, Hyrcanus dan Aristobulus, sedang memperebutkan mahkota Yudea."

Nama "Hyrcanus" dan "Aristobulus" keduanya berasal dari bahasa Yunani dan memiliki makna historis, khususnya dalam konteks sejarah Yahudi pada periode Helenistik dan dinasti Hasmonean. "Hyrcanus" diturunkan dari kata Yunani "Hurkanos," yang kemungkinan berasal dari kata "hurkan," yang berarti "serigala" dalam bahasa Persia. Hyrcanus adalah nama yang disandang oleh beberapa penguasa Hasmonean. "Aristobulus" berarti "penasihat terbaik" atau "konselor terbaik." Aristobulus adalah nama lain yang disandang oleh beberapa penguasa Hasmonean. Baik

“Hyrcanus” maupun “Aristobulus” adalah nama-nama yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Yahudi pada masa Hasmonean. Mereka adalah para penguasa yang memainkan peranan penting dalam pemerintahan dan perluasan Kerajaan Hasmonean di Yudea. Keturunan dan wakil-wakil profetik kerajaan Hasmonean pada zaman Kristus adalah orang-orang Farisi.

Ketika Pompey menaklukkan Yerusalem, dua partai politik sama-sama menelusuri asal-usul mereka kembali ke masa pemberontakan yang diwakili oleh Modein pada 167 SM. Setelah Pompey terseret ke dalam pemberontakan itu, ia bertekad merebut Yerusalem dan partai politik Aristobulus bertekad melawannya, tetapi partai Hyrcanus bertekad membuka gerbang bagi Pompey. Pompey kemudian melancarkan serangannya terhadap Yerusalem dan tiga bulan kemudian Yerusalem untuk selamanya berada di bawah kekuasaan Roma.

Pada ayat sembilan belas, Mesir, rintangan ketiga dan terakhir, ditaklukkan oleh Roma. Lalu pada ayat dua puluh, kelahiran Kristus diidentifikasi ketika Daniel mulai menguraikan bagaimana Roma akan memperlakukan umat Allah dalam sejarah itu. Dalam ayat dua puluh satu dan dua puluh dua, Kristus disalibkan. Pada ayat dua puluh tiga, persekutuan yang dimulai pada 161 SM sampai 158 SM diidentifikasi, tepat setelah ayat-ayat yang menggambarkan salib, ketika orang-orang Yahudi murtad menyatakan bahwa mereka "tidak mempunyai raja selain Kaisar." Rangkaian kaum Yahudi murtad, yang diwakili oleh Makabe, yang telah menentang masuknya pengaruh filsafat keagamaan Yunani dan dengan demikian membentuk hubungan yang tidak kudus dengan Roma, mengikuti ayat yang mengidentifikasi sejarah salib, di mana buah dari hubungan mereka yang tidak kudus itu dinyatakan sepenuhnya.

Shekinah tidak pernah kembali ke Bait Suci yang didirikan setelah tujuh puluh tahun pembuangan. Kesaksian kenabian terakhir, yang dinyatakan oleh Maleakhi, diberikan sekitar pertengahan abad kelima SM. Tidak ada kehadiran Allah yang kelihatan maupun kesaksian kenabian selama ratusan tahun sebelum orang-orang Makabe bangkit menentang pengaruh globalis Yunani. Pada awal pemberontakan mereka, mereka berhasil melakukan pemberontakan yang sama seperti yang pernah dicoba oleh Ptolemaios dan Raja Uzia, ketika kedua raja itu berusaha mengambil alih peran imam dan mempersembahkan korban di Bait Suci.

Yonatan Apfus (juga dikenal sebagai Yonatan Makabe), adalah salah satu putra Matatias, yang memulai Pemberontakan Makabe, dan ia memainkan peranan penting dalam memimpin pemberontakan Yahudi melawan Kekaisaran Seleukia. Setelah kematian saudaranya, Yudas Makabe, dalam pertempuran, Yonatan mengambil alih kepemimpinan pasukan Makabe. Selain kepemimpinan militer dan politiknya, Yonatan juga memegang jabatan imam besar, dengan melayani sebagai pemimpin rohani bangsa Yahudi. Peran ganda Yonatan sebagai pemimpin sekaligus imam besar menandai suatu perkembangan penting dalam sejarah Yahudi, karena hal itu memusatkan baik otoritas politik maupun keagamaan di dalam dinasti Hasmoni. Kepemimpinannya membantu memperkuat otonomi Yahudi dan menegakkan pemerintahan Hasmoni di Yudea.

Dosa yang sama persis yang diupayakan Ptolemeus setelah kemenangan di Rafia telah terlaksana pada awal sekali pemberontakan kaum Makabe. Itulah dosa yang sama yang telah ditentang oleh

para imam pada zaman raja Uzia, tetapi pembelaan yang mereka nyatakan atas pelayanan-pelayanan bait Allah oleh kaum Makabe merupakan perwujudan yang sesat dan memberontak dari perpaduan gereja dan negara, dan dengan demikian melambangkan pemberontakan Protestantisme murtad yang kini sedang berhimpun untuk mendukung Trump melawan penetrasi wokisme globalis Biden.

Alkitab mengajarkan bahwa kamu akan mengenal mereka dari buah-buahnya, dan orang-orang Farisi pada zaman Kristus adalah sisa-sisa terakhir dari dinasti Hasmonean yang bermula dengan Mattathias. Mattathias, dan pemberontakan yang dimulainya, menghasilkan buah-buah Farisi-isme, sebagaimana juga dilakukan oleh kaum Protestan murtad yang mendukung konsep “Make America Great Again”. Amerika dahulu besar ketika Konstitusi dipahami sebagai menjaga agar gereja dan negara tetap terpisah satu sama lain, tetapi pada mukjizat palsu yang dilambangkan oleh kemenangan yang diperingati oleh perayaan Hanukkah, gerakan untuk legislasi hari Minggu akan tampil secara terbuka.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Selama ini mereka yang menyampaikan kebenaran-kebenaran dari pekabaran malaikat ketiga sering dianggap sebagai alarmis belaka. Ramalan mereka bahwa intoleransi agama akan menguasai Amerika Serikat, bahwa gereja dan negara akan bersatu untuk menganiaya mereka yang menuruti perintah-perintah Allah, telah dinyatakan tak berdasar dan mengada-ada. Dengan penuh keyakinan dinyatakan bahwa negeri ini tidak akan pernah menjadi selain apa adanya selama ini—pembela kebebasan beragama. Namun ketika persoalan pemaksaan pemeliharaan hari Minggu ramai diperdebatkan secara luas, peristiwa yang sekian lama diragukan dan tidak dipercayai itu tampak mendekat, dan pekabaran ketiga akan menghasilkan pengaruh yang sebelumnya tidak mungkin dimilikinya.

Dalam setiap generasi Allah telah mengutus hamba-hamba-Nya untuk menegur dosa, baik di dunia maupun di gereja. Namun orang-orang menginginkan perkataan yang enak didengar, dan kebenaran yang murni, tanpa polesan, tidak dapat diterima. Banyak reformator, ketika memasuki pekerjaan mereka, bertekad untuk menggunakan kehati-hatian besar dalam menentang dosa-dosa gereja dan bangsa. Mereka berharap, melalui teladan hidup Kristen yang murni, dapat menuntun orang-orang kembali kepada ajaran-ajaran Alkitab. Tetapi Roh Allah datang atas mereka sebagaimana Ia datang atas Elia, mendorong mereka untuk menegur dosa-dosa seorang raja yang jahat dan suatu umat yang murtad; mereka tidak dapat menahan diri untuk memberitakan pernyataan-pernyataan Alkitab yang lugas—ajaran-ajaran yang sebelumnya enggan mereka sampaikan. Mereka terdorong untuk dengan penuh semangat menyatakan kebenaran dan bahaya yang mengancam jiwa-jiwa. Perkataan yang Tuhan berikan kepada mereka mereka sampaikan, tanpa takut akan konsekuensinya, dan orang-orang pun terpaksa mendengarkan peringatan itu.

Dengan demikian, pekabaran malaikat ketiga akan diberitakan. Ketika waktunya tiba untuk disampaikan dengan kuasa yang paling besar, Tuhan akan bekerja melalui alat-alat yang rendah hati, menuntun pikiran orang-orang yang menguduskan diri bagi pelayanan-Nya. Para pekerja akan diperlengkapi lebih oleh urapan Roh-Nya daripada oleh pelatihan

lembaga-lembaga pendidikan. Orang-orang yang beriman dan berdoa akan terdorong untuk pergi dengan semangat yang kudus, menyatakan firman yang diberikan Allah kepada mereka. Dosa-dosa Babel akan disingkapkan. Akibat-akibat yang mengerikan dari pemaksaan praktik-praktik gereja oleh otoritas sipil, infiltrasi spiritualisme, kemajuan kekuasaan kepausan yang diam-diam namun cepat—semuanya akan dibuka kedoknya. Melalui peringatan-peringatan yang khidmat ini, orang banyak akan digugah. Beribu-ribu orang yang belum pernah mendengar kata-kata seperti ini akan mendengarkan. Dengan takjub mereka mendengar kesaksian bahwa Babel adalah gereja yang telah jatuh karena kesalahan dan dosanya, karena penolakannya terhadap kebenaran yang diutus kepadanya dari surga. Ketika orang-orang pergi kepada guru-guru mereka dahulu dengan pertanyaan yang penuh minat, "Benarkah hal-hal ini?" para pendeta menyajikan dongeng-dongeng, bernubuat hal-hal yang menyenangkan, untuk menenangkan ketakutan mereka dan membungkam hati nurani yang telah terbangun. Tetapi karena banyak orang menolak untuk puas dengan otoritas manusia semata dan menuntut suatu "Beginilah firman Tuhan" yang jelas, kependetaan yang populer itu—seperti orang-orang Farisi zaman dahulu—akan dipenuhi amarah ketika otoritas mereka dipertanyakan, mengecam pekabaran itu sebagai dari Setan, dan menghasut orang banyak yang mencintai dosa untuk mencaci-maki dan menganiaya mereka yang memberitakannya.

"Seiring pertentangan meluas ke bidang-bidang baru dan pikiran orang-orang diarahkan kepada hukum Allah yang telah diinjak-injak, Iblis pun bergiat. Kuasa yang menyertai pekabaran itu hanya akan semakin memurkakan mereka yang menentangnya. Kalangan rohaniawan akan mengerahkan upaya yang hampir melampaui kemampuan manusia untuk menutup cahaya itu agar tidak menyinari jemaat mereka. Dengan segala cara yang mereka miliki, mereka akan berusaha membungkam pembahasan persoalan-persoalan penting ini. Gereja meminta dukungan lengan kuat kekuasaan sipil, dan dalam pekerjaan ini, penganut kepausan dan kaum Protestan bersatu. Seiring gerakan penegakan hari Minggu menjadi lebih berani dan tegas, undang-undang akan diberlakukan terhadap para pemelihara perintah-perintah Allah. Mereka akan diancam dengan denda dan pemenjaraan, dan sebagian akan ditawarkan jabatan berpengaruh serta ganjaran dan keuntungan lainnya sebagai bujukan untuk melepaskan iman mereka. Namun jawaban teguh mereka adalah: 'Tunjukkan kepada kami dari firman Allah kesalahan kami'—permohonan yang sama yang dikemukakan Luther dalam keadaan serupa. Mereka yang dihadapkan ke pengadilan menyampaikan pembelaan yang kuat bagi kebenaran, dan sebagian yang mendengarnya dipimpin untuk mengambil pendirian guna memelihara semua perintah Allah. Dengan demikian terang akan dihadirkan di hadapan ribuan orang yang kalau tidak demikian, tidak akan mengetahui apa-apa tentang kebenaran-kebenaran ini." *Kontroversi Besar*, 605, 606.